

**PROSES PEMBUATAN ALAT MUSIK GAMBUS OLEH RIKI
SYUKRIADI DI NAGARI LAMPASI SIMALANGGANG
PAYAKUMBUH**

SKRIPSI



Oleh :

**SRI NOVA LINDA
2005 / 66105**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Proses Pembuatan Alat Musik Gambus Oleh Riki Syukriadi
di Nagari Lampasi Simalanggang Payakumbuh

Nama : Sri Nova Linda
NIM/BP : 66105/2005
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 23 Desember 2010

Disetujui oleh

Pembimbing I



Syeilendra, S.Kar., M.Hum
NIP.19631707 199001 1 001

Pembimbing II



Drs. Marzam, M.Hum
NIP. 19620818 199203 1 002

Ketua Jurusan



Dra. Hj. Fuji Astuti, M.Hum
NIP.19580507 198603 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Proses Pembuatan Alat Musik Gambus Oleh Riki Syukriadi
di Nagari Lampasi Simalanggang Payakumbuh

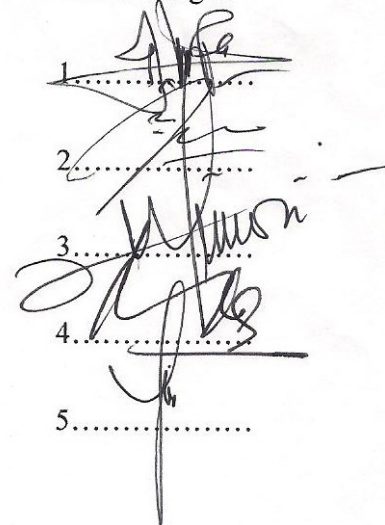
Nama : Sri Nova Linda
NIM/BP : 66105/2005
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 27 Januari 2011

	Nama
1. Ketua	: Syeilendra, S.Kar., M.Hum
2. Sekretaris	: Drs. Marzam, M.Hum
3. Anggota	: Drs. Wimbrayardi, M.Sn
4. Anggota	: Drs. Esi Maestro, M.Sn
5. Anggota	: Yensharti, S.Sn, M.Sn

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.



ABSTRAK

Sri Nova Linda. 2005/66105: Proses Pembuatan Alat musik Gambus Oleh Riki Syukriadi Di Nagari Lampasi Simalanggang Payakumbuh. Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni UNP.

Alat musik Gambus (Gambus) merupakan salah satu alat musik yang berasal dari Timur Tengah yang digunakan dalam upacara adat dan keramaian lainnya. Gambus ini terbagi atas dua macam yaitu Al'ud yang berasal dari Arab dan Gambus Melayu yang merupakan jelmaan dari Gambus Arab. Dari sisi bentuk Gambus Melayu berbeda dengan Al'ud namun dari teknik memainkan, lagu yang dimainkan hampir sama. Dalam proses pembuatan alat musik ini, mempunyai versi yang berbeda-beda seperti proses pembuatan yang dilakukan oleh seorang seniman atau pengrajin alat musik tradisional Minangkabau yang bernama Riki Syukriadi di Nagari Lampasi Simalanggang Payakumbuh.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan alat musik Gambus oleh Riki Syukriadi di Nagari Lampasi Simalanggang Payakumbuh.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek penelitian ini adalah alat musik Gambus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi kepustakaan, dokumentasi. Pengolahan data dilakukan secara analisis.

Dari analisis data tersebut maka ditemukan hasil proses pembuatan alat musik Gambus yang dibuat oleh Riki Syukriadi. Proses pembuatan alat musik dilakukan dengan menggunakan alat-alat pertukangan dengan teknik manual seperti, parang, kampak, meteran, katam kodok, pahat, gergaji, dan alat-alat lain yang biasa digunakan dalam pertukangan. Berdasarkan klasifikasinya alat musik ini termasuk ke dalam kelompok chordophone sumber bunyi/getaran yang dihasilkan berasal senar/dawai.

Bentuk dan ukuran alat musik Gambus ini dapat disimpulkan bahwa, jarak antara bagian kepala dan bagian leher adalah 25 cm, dari leher ke badan alat 34 cm, badan alat ke bagian ekor 40 cm, dari ujung badan alat ke bagian ekor 8 cm diameter badan alat ini 27 cm.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul “Proses Pembuatan Alat Musik Gambus oleh Riki Syukriadi di Nagari Lampasi Simalanggang Payakumbuh”, dengan baik.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini penulis banyak sekali mendapat kesulitan tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak, penulis mampu menyelesaikan penulisan ini dengan baik. Oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Syeilendra, S.Kar. M.Hum dan Drs. Marzam, M.Hum selaku pembimbing I dan pembimbing II yang begitu banyak memberikan masukan, bantuan serta arahan sehingga penulis mampu menyelesaikan tulisan ini dengan baik.
2. Drs. Jagar Lumban Toruan. M.Hum selaku Penasehat Akademik dan sekretaris Jurusan yang telah memberikan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Dra. Fuji Astuti, M.Hum selaku ketua Jurusan Sendratasik.
4. Riki Syukriadi, sebagai informan sekaligus pengrajin alat musik tradisi yang sangat membantu penulis memberikan informasi dan membuatkan alat musik yang menjadi objek penelitian penulis.

5. Seluruh staf pengajar jurusan Pendidikan Sendratasik, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan arahan selama masa perkuliahan.
6. Alm. Papa “Syaharuddin Pilot” dan mama “Bismar Darwis” tercinta yang telah memberikan dorongan moril maupun materil yang tiada tara yang membantu penulis dan mempermudah penulis dalam menyelesaikan tulisan ini sehingga penulisan ini dapat berjalan dengan lancar.
7. Seluruh teman-teman dan saudaraku yang telah banyak memberikan bantuan dorongan semangat kepada penulis dalam penulisan ini.

Dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan, maka dalam hal ini penulis mohon maaf atas segala kesalahan teknik penulisan yang terjadi. Mudah-mudahan tulisan yang pertama ini akan menjadi cambuk bagi penulis untuk lebih serius dan objektif untuk masa yang akan datang.

Padang,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR GAMBAR vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi Masalah..... 5

C. Batasan dan Rumusan Masalah..... 6

D. Tujuan Penelitian 6

E. Manfaat Penelitian 6

BAB II KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Relevan..... 7

B. Landasan Teori..... 9

C. Kerangka Konseptual 12

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... 14

B. Objek Penelitian 14

C. Instrumen penelitian..... 15

D. Teknik Pengumpulan Data 15

1. Observasi 15

2. Wawancara 16

3. Studi Kepustakaan 17

4. Dokumentasi 18

E. Teknik Analisis Data..... 18

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	19
1. Kondisi Alam Kota Payakumbuh	19
2. Keadaan Geografis dan Masyarakat Lokasi Penelitian (Nagari Lampasi Simalanggang).....	21
a. Geografis Daerah.....	21
b. Keadaan Penduduk	22
c. Sistem Kemasyarakatan.....	22
d. Sistem Religi	22
e. Sistem Budaya dan Kesenian	23
f. Keadaan Lingkungan	23
g. Profil Riki Syukriadi (pengrajin alat musik)	24
B. Deskripsi Alat Musik Gambus	24
1. Asal Usul Alat Musik Gambus	24
2. Klasifikasi Alat Musik.....	26
3. Deskriptif Pembuatan Alat Musik	28
a. Bahan.....	28
b. Perkakas/peralatan	31
c. Proses Pembuatan Alat Musik Gambus	35
d. Bentuk dan ukuran.....	59
e. Nada yang dihasilkan	61
4. Teknik Memainkan.....	61
a. Posisi duduk/badan.....	62
b. Cara Memegang Alat Pemetik Alat Musik Gambus	63
c. Teknik Penjarian.....	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Batang Kayu cempedak yang sudah dibelah.....	29
Gambar 2 Kulit kambing.....	29
Gambar 3 Paku payung	30
Gambar 4 Kertas karton	30
Gambar 5 Parang.....	31
Gambar 6 Kampak	32
Gambar 7 Alat ukur/meteran	32
Gambar 8 Katam kodok	33
Gambar 9 Pahat	34
Gambar 10 Mesin bor	35
Gambar 11 Ampelas	35
Gambar 12 Gergaji	36
Gambar 13 Pohon cempedak	39
Gambar 14 Bilahan batang kayu cempedak.....	40
Gambar 15 Pola diatas batang kayu	41
Gambar 16 Hasil dari pengukuran pola	42
Gambar 17 Membuang kulit kayu dan membentuk tubuh alat.....	43
Gambar 18 Melobangi bagian perut alat	44
Gambar 19 Membersihkan bagian perut	44
Gambar 20 Memperhalus bagian perut	45
Gambar 21 Memperhalus bagian belakang	45
Gambar 22 Membuat bagian ekor	46
Gambar 23 Membuat bagian kepala	48
Gambar 24 Melobangi bagian kepala	48
Gambar 25 Mencat bagian belakang Gambus	49
Gambar 26 Membuat bagian telinga Gambus	51
Gambar 27 Memasang telinga Gambus	51
Gambar 28 Kulit kambing yang masih basah	52
Gambar 29 Membuang bulu kulit	52

Gambar 30 Menjemur kulit	53
Gambar 31 Memasang kulit	54
Gambar 32 Mengampelas dan mempernis kulit	55
Gambar 33 Lubang bunyi	55
Gambar 34 Gandar atau tumpuan pengikat tali	56
Gambar 35 Kuda-kuda sebagai penopang senar	57
Gambar 36 Memasangkan tali/senar Gambus	58
Gambar 37 Gambus dilihat dari depan.....	58
Gambar 38 Gambus dilihat dari samping	59
Gambar 39 Muchtar, seorang seniman musik Gambus yang sedang mencobakan alat musik	62
Gambar 40 Cara memegang alat pemetik Gambus.....	63
Gambar 41 Teknik penjarian	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang memiliki arti penting dalam menumbuhkembangkan budaya bangsa. Kesenian daerah adalah bagian dari kesenian nasional. Sebagai bagian dari kesenian nasional, maka kesenian daerah perlu diberikan perhatian khusus agar kesenian tersebut tidak punah. Pada dasarnya jenis-jenis kesenian di daerah tumbuh, hidup, dan berkembang dalam lingkungan masyarakat.

Secara kuantitas kesenian yang tumbuh dan hidup di daerah pedalaman ada yang mengalami perkembangan dan ada yang tidak. Dari perkembangan tersebut Provinsi Riau sebagai wilayah yang didiami masyarakat kultural melayu terletak di jalur lalu lintas perdagangan, maka tidak mengherankan bila masyarakat melayu itu paling banyak mendapat pengaruh kultural dari berbagai suku bangsa di Nusantara seperti, suku Minang, Batak, Bugis, Banjar, Aceh, Jawa, dan suku lainnya. Selain itu ada juga pengaruh dari bangsa asing seperti, Persia, Gujarat, dan Arab.

Kehadiran bangsa di atas, terutama bangsa Arab, Persia, dan Gujarat di dalam bidang berdagang dan menyebarkan agama Islam ke wilayah Nusantara khususnya Riau, meninggalkan pengaruhnya dalam bidang budaya dan kesenian yang bernafaskan Islam, dan peninggalan lainnya yang masih berbekas di Riau.

Diantara sekian banyak peninggalan pengaruh Arab di Riau adalah kesenian Gambus. Gambus adalah instrumen musik yang dimainkan dengan cara

dipetik. Berdasarkan klasifikasinya alat musik gambus termasuk ke dalam jenis alat musik Chordophone. Gambus terdiri atas dua macam yaitu Gambus Arab yang biasa disebut dengan Al'Ud dan Gambus Melayu. Beda antara Al'Ud dengan Gambus Melayu (Riau) adalah dari segi bentuknya, Al'Ud badannya lebih besar, agak pendek dan mempunyai 11 senar, sedangkan gambus melayu badannya agak ramping, lebih panjang, dan mempunyai 7 senar.

Di sini penulis akan membahas tentang Gambus melayu (Riau). Pada dasarnya membicarakan tentang perkembangan kesenian gambus melayu tidak bisa dilepaskan dari masalah tari Zapin. Menurut pendapat Junaidi (wawancara, 15 April 2010), tari Zapin itu juga berasal dari Arab yang dibawa oleh pedagang Arab dalam berdagang dan mengembangkan agama Islam ke daerah Riau, sekarang kedua jenis kesenian tersebut telah melekat dalam sanubari masyarakat Riau.

Pada mulanya instrumen utama yang digunakan untuk mengiringi tari Zapin Arab adalah Tambur dan Al'Ud. Karena Al'Ud dan Tambur sulit didapat di daerah Riau, sedangkan disatu sisi para seniman di daerah Riau sangat antusias dalam mengembangkan tari Zapin, maka para seniman menggantinya dengan Gambus dan Marwas, sehingga secara otomatis konsep permainan dan komposisi musiknya berubah juga sesuai dengan lingkungan budaya masyarakat Riau.

Menurut pendapat Muchtar Zen salah seorang pemain Gambus yang penulis wawancarai (25 Januari 2010) mengatakan bahwa perkembangan alat musik gambus sudah berkolaborasi dengan alat musik lainnya seperti, biola, keyboard, achordion, seruling, dan marwas. Orkes Gambus mulanya digunakan oleh para imigran dari Yaman Selatan dan Gujarat sebagai media dakwah.

Awalnya orkes gambus membawakan lagu dan syair bahasa arab, syair itu berisikan ajakan beriman dan bertaqwa kepada Allah dan mengikuti teladan rasulnya.

Dalam perkembangannya musik gambus juga diperkaya dengan syair-syair berbahasa Melayu dan India. Pada tahun 1940-an orkes gambus menjadi tontonan populer dan sering diundang dalam pesta perkawinan dan khitanan.

Seiring dengan perkembangan zaman, musik gambus sudah banyak diminati oleh daerah luar daerah Riau seperti Sumatera Barat salah satunya Kota Payakumbuh. Payakumbuh merupakan kota nomor dua terbesar setelah kota Padang yang mempunyai letak geografis $0^{\circ}17' \text{ LS}$ dan $100^{\circ}35'$ sampai dengan $100^{\circ}42' \text{ BT}$ (Kantor Tata Ruang Kota Payakumbuh). Salah satu tempat terdapat banyak para pengrajin alat musik tradisional seperti, talempong, gendang Dol, gondang melayu, bansi, rabab, juga gambus adalah di Nagari Lampasi Simalanggang Payakumbuh.

Berbicara tentang alat musik gambus penulis akan fokus kepada salah satu pengrajin alat musik tradisional di Nagari Lampasi Simalanggang Payakumbuh yaitu Riki Syukriadi. Sejak tahun 2000, Riki sudah membuat alat musik tiup seperti, bansi, saluang, dan sampelong. Awal mula beliau mempelajari cara-cara membuat alat musik, memang dorongan dari hati beliau sendiri, sehingga sampai sekarang beliau mampu membuat alat musik tradisional. Selain dorongan dari hatinya sendiri, Riki juga mendapatkan ilmu karena bergaul dengan anak-anak SMK 7 Padang.

Pada tahun 2002 alat musik yang sudah dibuat adalah gendang tambua (Dol), gondang melayu. Sekarang ini sudah mulai membuat alat musik gambus.

Alat musik gambus yang dibuat adalah alat musik gambus Riau (melayu) yang bentuknya lebih ramping dan panjang dari gambus Arab yang bernama Al'Ud.

Riki Syukriadi merupakan salah seorang alumni dari Universitas Negeri Padang Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni. Selain jadi pengrajin alat musik tradisional beliau juga mengajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di daerah Situjuh Payakumbuh sebagai guru kesenian.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di kediaman narasumber (9 Maret 2010) mengatakan bahwa dalam pembuatan alat musik gambus sangat membutuhkan waktu yang lama, karena alat yang digunakan masih memakai alat manual, tidak dengan mesin. Setiap pengrajin gambus mempunyai versi masing-masing dalam membuat alat musik gambus, sesuai dengan keinginan pengrajin dan konsumen yang memesan secara langsung.

Gambus yang dibuat oleh Riki terbuat dari pohon nangka atau cempedak yang sudah tua, sehingga kayu tersebut lebih kuat dan tidak mudah retak saat mengerjakannya, juga mempunyai batang tubuh yang besar supaya pembuatan lebih bisa diukur sesuai keinginan pengrajin. Berdasarkan proses awalnya pohon nangka tersebut dipotong bagian tengah dan dibelah lagi menjadi dua bagian, dari hasil belahan itu dibentuk sebuah pola dari kertas karton yang berbentuk gambus, setelah itu ditebas dengan menggunakan kapak sampai membentuk seperti pola yang digambarkan tadi. Pada bagian badan gambus dilubangi sehingga terbentuk seperti lubang dalam, bagian ini dikenal dengan nama perut gambus (ruang resonansi), perut diperhalus dengan menggunakan pahat dan amplas sehingga terlihat lebih bersih dan halus.

Dalam memainkan alat musik gambus mempunyai teknik yang tidak jauh berbeda dengan gitar atau alat petik lainnya. Teknik memainkan gambus ini dengan posisi duduk dan harus bisa mengimbangi posisi tangan kanan dan kiri. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang warga yang bernama Agus mengatakan bahwa di daerah tempat mereka tinggal tidak begitu mengenal alat musik gambus, mungkin disebabkan karena di daerah tersebut masih memakai alat musik tradisional mereka, bahkan di acara pesta perkawinanpun tidak begitu memakai alat musik gambus karena bayaran dan dana yang dikeluarkan cukup besar.

Disini penulis ingin mendiskripsikan bagaimana proses pembuatan alat musik gambus Riau (Melayu) versi Riki Syukriadi, sehingga informasi ini bisa diketahui oleh orang banyak, sekaligus memperkenalkan alat musik ini kesemua daerah termasuk di Nagari Lampasi Simalanggang Payakumbuh, karena semua kesenian merupakan aset kekayaan yang harus dikembangkan dan dipertahankan.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Bentuk dan ukuran alat musik Gambus yang dibuat oleh Riki Syukriadi.
2. Teknik dan proses pembuatan alat musik Gambus.
3. Bahan dan perkakas yang dipakai.
4. Dimana tempat pembuatan alat musik?

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis akan membatasi masalah tentang proses pembuatan alat musik Gambus dalam kajian organologis. Maka rumusan masalah penelitian adalah: Bagaimanakah proses pembuatan alat musik Gambus versi Riki Syukriadi?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses pembuatan alat musik gambus versi Riki Syukriadi di nagari Lampasi Simalanggang Payakumbuh mulai dari awal pembuatan sampai selesai dan siap untuk dipergunakan berdasarkan keperluannya.
2. Mendokumentasikan dari proses pembuatan gambus menurut versi Riki Syukriadi, supaya tidak menimbulkan keraguan dari berbagai macam pihak.

E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai tambahan kelengkapan perpustakaan tentang ilmu alat musik.
2. Bermanfaat untuk memberikan masukan pada ilmu pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat dalam rangka pelestarian budaya.
3. Sebagai pedoman dan acuan bagi peneliti berikutnya.
4. Bermanfaat bagi peneliti untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama penelitian, sehingga hasil didapatkan maksimal.
5. Bermanfaat bagi peneliti agar mengerti bagaimana proses pembuatan alat musik.
6. Meningkatkan kepedulian seniman dengan alat-alat musik, sehingga alat musik tersebut tidak cepat musnah.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dalam sebuah penelitian sangat berfungsi untuk memperkuat atau mendukung kerangka berfikir yang akan digunakan sebagai dasar menarik kesimpulan. Manfaat lainnya dapat menggali teori dasar dan konsep yang telah ditemukan peneliti terdahulu serta menghindari terjadinya kesamaan dan peniruan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, maka dari itu disini penulis mengambil salah satu judul skripsi yang telah ada sebelumnya yakni:

1. Penelitian Syeilendra (2006) dengan judul Gandang Tambua (DOL) Kajian Organologis. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan Gandang Dol tergolong dalam klasifikasi alat musik membranophone yaitu, alat musik yang bermuka dua sumber bunyi yang disebut *double headed drum*. Ukuran fisik dari alat musik tidaklah standar, tetapi tergantung bahan yang tersedia. Salah satu ukuran panjang badan 55 cm, tebal alat 2,5 cm dan diameter 45 cm. Badan gendang berbentuk bulat (tong) *barrel drum* disebut istilah *balue*.
2. Skripsi Plowery Firna (2008) Kesenian Al-Sikdah Di Sungai Penuh Kerinci: Studi Kasus Gendang Gembe Dalam Kajian Organologis dan Musikologi. Skripsi ini membahas tentang kajian organologis dan musikologi alat musik gendang gembe. Dalam pengkajian aspek organologis dapat disimpulkan klasifikasi alat musik gembe ini termasuk

pada klasifikasi *chordophone*, berdasarkan keadaan dawainya alat musik gembe termasuk dalam jenis *idiochord*. Dalam proses pembuatan alat musik pekerjaan yang paling sulit digunakan adalah pembuatan bandar yang berjumlah 8 buah. Bandar digunakan untuk pembuatan senar yang terdiri dari 4 senar. Senar satu menghasilkan ketegangan senar 141090,66 N dengan nada E dan frekuensi 45 Hz. Senar 2 menghasilkan ketegangan senar 131841,38 N dengan nada Dis dan frekuensi 435 Hz. Senar 3 menghasilkan ketegangan senar 134889,63 N dengan nada Gis dan frekuensi 440 Hz. Senar 4 menghasilkan ketegangan senar 139839,30 N dengan nada Ais dan frekuensi 448 Hz.

3. Penelitian Delri Endri (2008) tentang Proses Pembuatan Bansi Oleh Bakaruddin Suatu Kajian Organologis. Dari hasil penelitian ini ditarik kesimpulan bahwa bansi adalah alat musik tiup yang masuk ke dalam sistem klasifikasi aerophone. Bahan atau talang yang bagus yang dijadikan alat adalah talang yang sudah cukup tua, dagingnya keras, lurus dan bulat. Proses pembuatan alat musik bansi yang dilakukan oleh Bakaruddin di SMKN 7 Padang, masih bersifat pendekatan dan pengalaman. Bansi yang dibuat berdasarkan teknik manual atau melalui ukuran yang tidak berdasarkan teknik yang benar, maka nada-nadanya tidak bisa tepat atau betul menurut keinginan dari keinginan pemain bansi. Proses pembuatan bansi dalam kajian organologi harus dibagi berdasarkan kebutuhan dari proses pembuatan yakni perkakas yang digunakan dan bahan yang dipakai.

B. Landasan Teori

Untuk mempelajari tentang alat musik yaitu mengenai proses pembuatan alat musik Gambus perlu adanya landasan teori, gunanya untuk mendeskripsikan permasalahan yang diteliti. Mempelajari alat musik merupakan salah satu bagian dari etnomusikologi disebut juga dengan istilah organologi. Organologi adalah ilmu pengetahuan tentang alat musik yang meliputi sejarah dan deskripsi alat musik, tetapi juga sama pentingnya tanpa mengabaikan aspek ilmiah dari alat musik, dekorasi dan sosial budaya.

Sebagai konsep perbandingan pengertian organologi yang dikemukakan oleh Hood dalam Syeilendra (2006: 6) sebagai berikut :

...bahwa istilah organologi telah diterima secara luas di tengah-tengah para musikolog baik melalui tulisan maupun tradisi oral. Organologi membicarakan atau mendeskripsikan peralatan musik yang berhubungan dengan keadaan fisiknya, dan kesejarahan alat-alat musik tersebut,...Lebih lanjut Hood, menegaskan selain aspek kesejarahan dan pendeskripsikan alat musik itu sendiri, hal-hal yang berkaitan dengan teknik memainkan alat musik tersebut, fungsi musiknya juga sangat penting. Dalam hal pendeskripsikan alat musik, hal-hal yang menyangkut keadaan fisik alat musik itu harus dideskripsikan secara detail untuk mengetahui prinsip-prinsip yang berkaitan dengan sumber bunyi, bagaimana pula dalam proses pembuatan, serta bahan yang digunakan. Selain itu menentukan klasifikasi sebuah alat musik ke dalam sistem klasifikasi alat musik secara umum dipakai dalam ilmu etnomusikologi (idiophone, membranophone, aerophone, chordophone, dan elektrophone), juga merupakan bagian studi yang sangat perlu untuk dapat mengetahui jenis dan pengelompokan alat musik dalam dunia ilmiah.

Sementara itu menurut pendapat Sach dan Bostel dalam Tulus (2005:11) organologi adalah pengetahuan tentang alat musik/benda yang menghasilkan suara musik, beserta semua aspek yang terkait dalam alat musik.

Dalam kajian aspek organologi diperlukan aspek sejarah atau asal usul alat musik dan pendeskripsian aspek lain yang berhubungan dengan organologi secara rinci. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2003:1052) menjelaskan:

Sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi masa lampau; riwayat; tambo: sekalian itu adalah yang tidak disangsikan dalam kebenarannya; peristiwa-peristiwa penting yang benar-benar terjadi; cerita-cerita yang berdasarkan kejadian yang benar-benar terjadi.

Berhubungan dengan aspek deskripsi instrumen, Hood dalam Syeilendra (2006:8) menyatakan: ".....deskripsi fisik meliputi pengukuran yang lengkap dan konstruksi yang rinci, jenis bahan baku, bentuk bagian luar dan dalam, cara pembuatan dan pelarasan."

Dalam melakukan studi organologi ini lebih lanjut Merriam dalam Plowery (2008:10) mengemukakan dalam segi teknisnya yaitu: masing-masing instrumen diukur, dideskripsikan, digambar dengan skala atau foto, metode atau teknik pertunjukan dan bunyi yang dihasilkan.

Menurut klasifikasinya alat musik terbagi atas empat kelompok, yaitu *Aerophone*, *Membranophone*, *Idiophone*, dan *Chordophone*. Hal tersebut dikemukakan oleh Curt Sach dan Horn Von Bostel dalam Syeilendra (2006:8). Menurut Banoe (2003:19-271), disimpulkan bahwa *Aerophone* yaitu: alat musik yang memiliki prinsip kerja hembusan udara, *Membranophone* yaitu: ragam alat musik yang sumber suaranya adalah selaput tipis, *Idiophone* yaitu: ragam alat musik yang badan alat musik itu sendiri merupakan sumber bunyi, *Chordophone* yaitu: senar atau dawai sebagai sumber bunyinya.

Menurut Curt Sachs dan Hornbostel dalam Tulus (2005:70-75) pembagian sub-divisi chordophone bukan didasarkan pada cara produksi bunyinya melainkan

berdasarkan pada karakteristik struktual yang terlihat nyata pada alat musik: yakni hubungan /saling keterkaitan antara konstruksi alat dengan penempatan/disposisi senarnya. Berdasarkan karakteristik struktual, chordophone terdiri dari beberapa bentuk/jenis utama, yaitu;

- 1) zither : Alat semata-mata terdiri dari 'pembawa senar' (string bearer) yaitu tempat menempelnya senar – body alat atau string bearer dengan sebuah resonator atau lebih, dimana resonator bukan bagian yang menyatu dengan body, dan dapat dilepas tanpa merusak alat produksi suaranya/body.
- 2) Lute : Ciri-ciri khusus adalah adanya sebuah leher, yaitu sebuah komponen yang dihubungkan dengan badan alat (kotak suara), dan tempat melekatkan atau menempelkan ujung senar. Senar terentang paralel dan menyusuri badan alat dan leher. Salah satu ujung senar dilekatkan pada pinggir belakang badan/resonator, dan melangkahi jembatan dan direntang secara paralel dengan badan alat dan ujung senar satunya dilekatkan pada ujung leher. Ada yang terdiri dari satu senar, dua, tiga atau lebih. Biasanya dimainkan dengan cara dipetik dengan jari atau dengan bantuan alat lain seperti plectrum.
- 3) Lyre : Sebetulnya lyre merupakan bagian dari lute, yaitu 'yoke lute' (lute yang mempunyai kuk). Leher tidak menempel secara langsung pada badan/resonator, tapi menempel pada dua lengan penopang, sehingga berbentuk seperti 'kuk'. Senar –senar diikat

pada kuk dan direntang paralel dengan resonator dan menempel pada satu titik dibagian pinggir belakang resonator.

4) Harp : Leher dan badan alat membentuk sudut ataupun berbentuk kurva.

Senar miring kekanan. Senar dan resonator membentuk sudut kemiringan kanan..

Untuk mengukur suara dan nada yang dihasilkan oleh alat musik yaitu dengan alat pengukur nada yang disebut *Cromatic Toner*.

Dalam proses belajar mengajar alat musik dan pembuatan alat musik, penulis menggunakan teori Neetl dalam Syeilendra (1997:85) menyatakan bahwa:

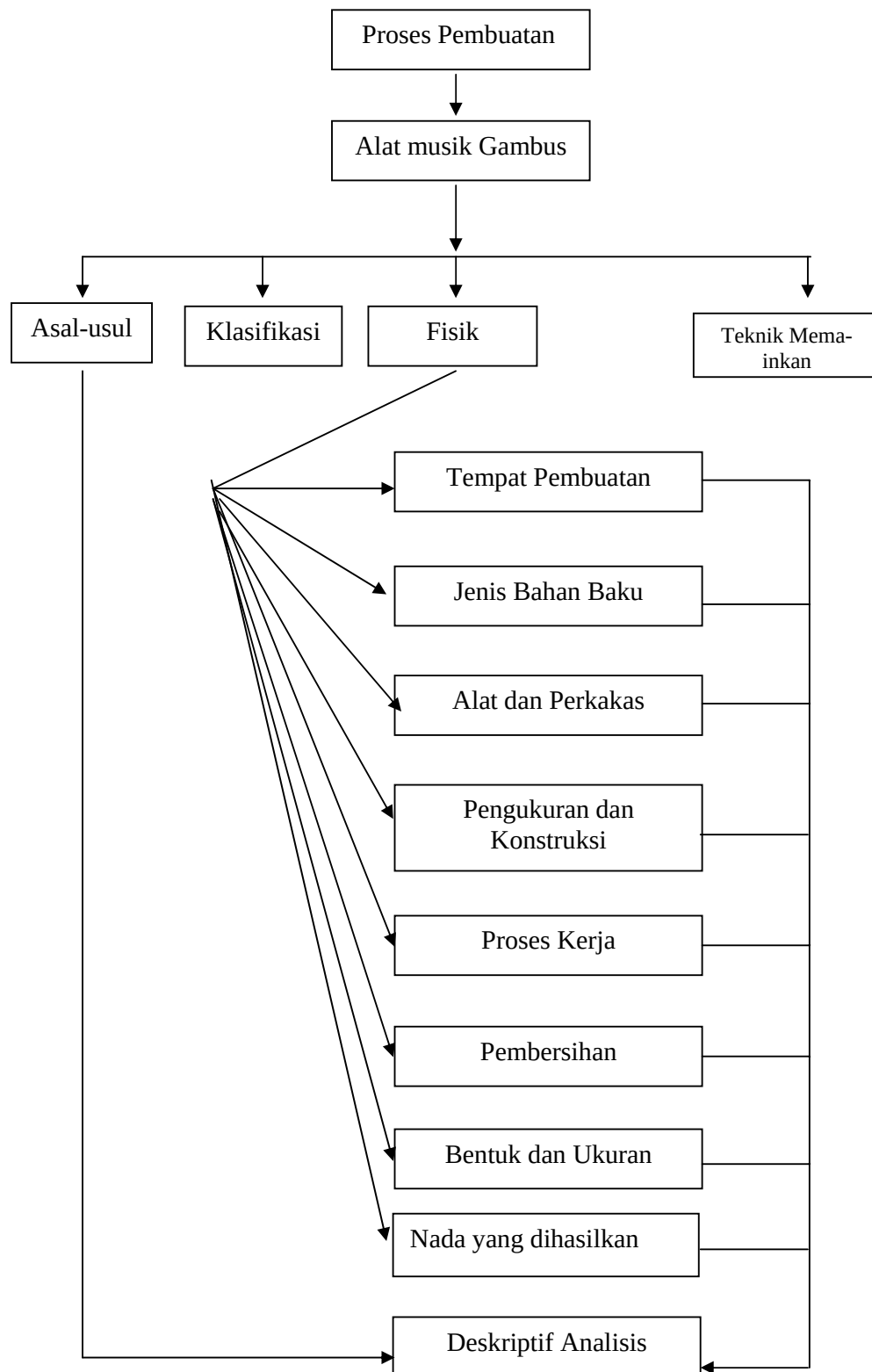
Suatau kebudayaan musik lisan apabila tradisi musiknya (sebagaimana juga cerita rakyat, pepatah dan perumpamaan) metode-metode seni disampaikan atau diajarkan secara lisan (dari mulut ke mulut), sedangkan untuk nyanyian dipelajari dengan mendengar serta pembuatan alat musik dengan cara melihat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:791) proses adalah rangkaian tindakan perbuatan atau pengolahan yang menghasilkan suatu benda (produk). Pembuatan alat musik ini melalui prosedur yang telah direncanakan. Prosedur merupakan tahap kegiatan untuk menjelaskan suatu aktifitas.

C. Kerangka Konseptual

Dalam mengkaji proses pembuatan alat musik gambus, penulis akan membuat sebuah kerangka konseptual, supaya dalam pembahasan akan menjadi terstruktur. Kerangka konseptual tersebut meliputi (1) sejarah alat musik, (2) klasifikasi, (3) deskripsi pembuatan, (4) teknik memainkan, seperti skema kerangka konseptual di bawah ini.

Skema Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Gambus adalah instrumen musik yang dimainkan dengan cara dipetik. Berdasarkan klasifikasinya alat musik Gambus termasuk kedalam jenis alat musik *chordophone*. Gambus ini terdiri atas dua macam yaitu Gambus Arab yang biasa disebut dengan Al'ud dan Gambus melayu yang merupakan jelmaan Gambus Arab. Beda antara kedua gambus adalah dari segi bentuk dan ukurannya. Al'ud badannya lebih besar, agak pendek, dan mempunyai 11 senar, sedangkan Gambus Melayu badannya agak ramping, lebih panjang dan mempunyai 7 senar.
2. Riki Syukriadi. Seorang seniman tradisional dan pengrajin alat musik tradisional Minangkabau dan alat musik tradisional daerah lain. Seorang sarjana musik lulusan dari jurusan pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa Sastra Dan Seni Universitas Negeri Padang.
3. Pembuatan alat musik Gambus sangat membutuhkan waktu yang lumayan lama, alat yang dipakai untuk membuat masih memakai alat yang manual.
4. Gambus ini terbuat dari pohon nangka atau cempedak yang sudah tua. Bagian-bagian Gambus ini terdiri dari kepala, leher, badan, dan ekor. Bagian-bagian ini mempunyai ukuran yang sudah dibuat oleh pengrajin.
5. Jarak antara bagian kepala ke bagian leher adalah 25cm, jarak dari leher ke badan alat adalah 34cm, jarak antara bagian badan alat ke bagian ekor adalah 40cm, jarak antara ujung badan alat ke bagian ekor adalah 8cm, diameter badan alat ini adalah 27cm.

B. Saran

1. Agar masyarakat tahu bahwa dengan adanya Gambus ini dapat meningkatkan keinginan mereka untuk mempelajari alat musik tersebut.
2. Diharapkan untuk para pengrajin-pengrajin alat musik Gambus yang ada di Nagari Lampasi Simalanggang Payakumbuh ini mempertahankan keahlian mereka, karena dengan kepandaian itu akan terbentuk suatu home industri yang menghasilkan uang dari usahanya tersebut.
3. Dari permainan alat musik Gambus ini masyarakat dapat mengetahui apa pesan yang disampaikan oleh lagu-lagu dan syair-syair yang dinyanyikan oleh pemain Gambus atau penyanyi Gambus tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan nasional. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pusat Utama.
- Junaidi. 2004. *Inovatif Metode Pembelajaran GAMBUS RIAU*. Padang Panjang. STSI.
- Kadir, Tulus Handra. 2005. *Buku Ajar Organologi*. Padang. Jurusan Sendratasik FBSS. UNP.
- Moleong, J. Lexy. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Syeilendra. 2006. Laporan Penelitian Gendang Tambua (DOL):Kajian Organologis. Padang. Jurusan Sendratasik FBSS. UNP